

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEGAGALAN AUDITOR EKSTERNAL DALAM MENDETEKSI INDIKASI KECURANGAN KEUANGAN

Habi Bullah

Alumni Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Trunojoyo Madura
Email: habibullah_ak@yahoo.com

Robiatul Auliyah

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Trunojoyo Madura
Jl. Raya Telang PO. BOX. 02, Kamal, Bangkalan
Email: robixx_utm@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to examine and analyze the influence of audit complexity, scope of audit, and risk assessment of failure to detect indications of fraud. This research is conducted in the Finance Examiner Organization of Republic of Indonesia represented East Java Province (BPK RI). The samples of this research are 54 respondents. The collecting samples technique which used in this research is purposive sampling. The collecting data use questionnaire by a large number of answers are based on a 5-point likert scale.

The result of this research reveals that the audit complexity do not significantly of failure to detect indications of fraud. Nevertheless, scope of audit and risk assessment influence significantly of failure to detect indications of fraud.

Keywords: Audit complexity, scope of audit, risk assessment, failure, detection, indication of fraud, corruption.

PENDAHULUAN

Korupsi di Indonesia sepertinya sudah menjalar dan berkembang dikalangan masyarakat kelas atas sampai bawah. Parahnya hampir setiap pejabat-pejabat tinggi Negara melakukannya, tanpa mereka pikirkan kerugian yang diderita oleh Negara itu sendiri (Nurhadi, 2013). Hal ini dibuktikan dengan adanya kasus-kasus yang merugikan Negara seperti Bailot Bank Century, spesialis pajak Gayus Tambunan, kasus korupsi penggelapan dana pembangunan wisma atlit yang dilakukan oleh Nazarudin dkk, serta masih banyak lagi kasus-kasus lain baik yang telah terungkap maupun yang masih dalam proses penyidikan (Fitriyani, 2012).

Kecurangan merupakan setiap ketidakjujuran yang disengaja untuk merampas hak atau kepemilikan orang atau pihak lain. Dalam konteks audit atas laporan keuangan, kecurangan didefinisikan sebagai salah saji dalam laporan keuangan yang dilakukan dengan sengaja (Elder dkk, 2011: 372).

Sebagai bentuk upaya untuk memberantas suatu kecurangan, pemerintah mulai membentuk suatu badan untuk mengawasi dan mengevaluasi keuangan Negara. Di samping telah terbentuknya Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), pemerintah juga membentuk pula suatu instansi khusus untuk memberantas korupsi, yaitu Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) (Fitriyani, 2012). Namun, kenyataan menunjukkan bahwa korupsi sulit sekali untuk diberantas, apalagi dalam waktu yang singkat (Soepardi, 2010).

Besarnya kerugian yang semakin meningkat yang diakibatkan oleh suatu kecurangan, juga telah merusak reputasi dan kredibilitas profesi auditor (Chui dan pike, 2013). Terlebih lagi Tingkat pendeteksian kecurangan yang dilakukan oleh auditor eksternal hanya sekitar 3%, jauh dibawah tip dan auditor internal (ACFE, 2012). Hal ini membuktikan bahwa tingkat kegagalan auditor eksternal dalam mendeteksi indikasi kecurangan masih sangat besar. Padahal praktek korupsi dan kecurangan yang dilakukan oleh para pejabat Indonesia sudah mencapai kondisi yang sangat mengkhawatirkan (Widayanti dan Subekti, 2001)

Laporan dugaan korupsi tertinggi kepada KPK dari tahun 2004 hingga tahun 2012, menunjukkan provinsi Jawa timur menempati urutan nomor dua tertinggi. Hingga akhir tahun 2012, sebanyak 5.655 laporan dugaan korupsi yang terjadi di Provinsi Jawa Timur dilaporkan ke KPK (ICW, 2013). Hal inilah yang menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian pada BPK yang merupakan satu-satunya auditor eksternal pemerintah.

Semakin berkembangnya dunia bisnis, membuat organisasi menjadi semakin kompleks sesuai dengan kemajuan usaha yang dijalankannya (Prasita dan Adi, 2007). Namun demikian, semakin tinggi tingkat suatu kompleksitas akan menimbulkan suatu kerumitan dalam pengauditan, karena kecenderungan bahwa tugas melakukan audit adalah tugas yang banyak menghadapi persolan kompleks (Nadhiroh, 2010). Situasi semacam ini merupakan hambatan atau tantangan bagi seorang auditor, terlebih pada saat seperti ini auditor mempunyai peranan penting dalam menciptakan pemerintahan yang bersih (Prasita dan Adi, 2007).

Dalam pengumpulan bukti audit, auditor harus diberikan ruang lingkup yang cukup untuk digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pemberian opini (Suhartini dan Ariyanto, 2009). Selain itu, auditor dapat menolak untuk memberikan pendapat apabila terdapat pembatasan lingkup audit (Prastio, 2012). Hal ini dikarenakan auditor harus mengumpulkan bukti audit yang kompeten, sehingga apabila lingkup audit yang diterapkan tidak sesuai dengan tujuan pemeriksaan, maka nantinya akan berdampak dalam tugas pendeteksian kecurangan.

Menurut Koroy (2008), penilaian risiko yang kurang sensitif akan berdampak serius terhadap tugas pendeteksian kecurangan. Selain itu penelitian Allen *et al* (2009) menegaskan bahwa salah satu alasan kegagalan auditor dalam mendeteksi suatu kecurangan ialah gagalnya auditor dalam menilai dan mengidentifikasi risiko salah saji kecurangan yang material. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penilaian risiko merupakan hal yang sangat penting dilakukan sehingga nantinya tersusun program dan prosedur audit yang sesuai guna membantu auditor dalam mendeteksi indikasi kecurangan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah kompleksitas audit berpengaruh terhadap kegagalan auditor eksternal dalam mendeteksi indikasi kecurangan?
2. Apakah lingkup audit berpengaruh terhadap kegagalan auditor eksternal dalam mendeteksi indikasi kecurangan?
3. Apakah penilaian risiko berpengaruh terhadap kegagalan auditor eksternal dalam mendeteksi indikasi kecurangan?

TEORI DAN HIPOTESIS

Teori Disonansi Kognitif

Teori disonansi kognitif dikembangkan oleh Leon Festinger pada tahun 1957. Teori ini menyatakan bahwa pada dasarnya manusia menyukai konsistensi, oleh karena itu manusia akan cenderung mengambil sikap-sikap yang tidak bertentangan satu sama lain dan menghindari melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan sikapnya. Namun demikian, dalam kenyataannya manusia seringkali terpaksa harus melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan sikapnya (Noviyanti, 2008).

Menurut Festinger dalam Robbins (2001: 143), menjelaskan bahwa disonansi kognitif mengacu pada setiap ketidaksesuaian yang mungkin dipersepsikan oleh seorang individu antara dua sikapnya atau lebih, atau antara perilaku dan sikapnya. Festinger beragumen bahwa setiap bentuk inkonsistensi tidak menyenangkan, dan bahwa individu-individu akan berupaya mengurangi disonansi itu dan, dari situ mengurangi ketidaknyamanan. Oleh karena itu, individu akan mengusahakan keadaan sebaik mungkin dimana disonansi minimum.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, teori ini membantu untuk menjelaskan bagaimana sikap auditor jika terjadi disonansi kognitif dalam dirinya ketika mendeteksi kecurangan. Disonansi kognitif terjadi apabila auditor mempunyai kepercayaan yang tinggi kepada klien tetapi atasan auditor memberinya penaksiran risiko kecurangan yang tinggi. Teori ini juga akan membantu untuk menjelaskan bagaimana seorang auditor akan keluar dari situasi yang tidak nyaman menuju situasi yang nyaman, baik situasi-situasi dalam tugas yang kompleks, ataupun situasi yang nantinya mempengaruhi sikap dan keputusan seperti adanya tekanan dari atasan serta pembatasan lingkup audit oleh keadaan ataupun oleh auditee.

Pengaruh kompleksitas audit terhadap kegagalan auditor eksternal dalam mendeteksi indikasi kecurangan

Kompleksitas tugas merupakan tugas yang tidak terstruktur, membingungkan, dan sulit. Terkait dengan pengauditan, tingginya kompleksitas audit dapat menyebabkan auditor berperilaku disfungsi Iskandar dan Sanusi (2011). Munculnya Kompleksitas audit dipengaruhi oleh banyaknya informasi yang tidak relevan, dalam artian informasi tersebut tidak konsisten dengan kejadian yang akan diprediksikan. Serta Adanya ambiguitas yang tinggi Chung dan Monroe (2001) dalam Prasita dan Adi (2007).

Pada tugas-tugas yang membingungkan (ambiguous) dan tidak terstruktur, alternatif-alternatif yang ada tidak dapat diidentifikasi, sehingga data tidak dapat diperoleh dan outputnya tidak dapat diprediksi (Prasita dan Adi, 2007). Berdasarkan teori disonansi kognitif, Ketika auditor dihadapkan pada tugas yang tidak sesuai dengan kemampuan dan pengalamannya, Auditor akan mendorong dirinya untuk keluar dari ketidaknyamanan tersebut, yang nantinya akan berdampak kepada tugas pendeteksian kecurangan. Oleh karena itu hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: Kompleksitas audit berpengaruh terhadap kegagalan auditor eksternal dalam mendeteksi indikasi kecurangan.

Pengaruh lingkup audit terhadap kegagalan auditor eksternal dalam mendeteksi indikasi kecurangan

Lingkup pemeriksaan adalah batas pemeriksaan dan harus terkait langsung dengan tujuan pemeriksaan. Misalnya, lingkup pemeriksaan menetapkan parameter pemeriksaan seperti

periode yang direviu, ketersediaan dokumen atau catatan yang diperlukan, dan lokasi pemeriksaan di lapangan yang akan dilakukan, SPKN (BPK RI, 2007:56).

Dalam tugas pendeteksian kecurangan, auditor harus menyusun lingkup audit yang sesuai dengan kondisi *auditee*, agar nantinya memperoleh bukti-bukti yang relevan sebagai dasar pengambilan keputusan. Ketidacukupan bukti yang diperoleh auditor yang dikarenakan tidak tersedianya dokumen dan pembatasan lingkup audit oleh *auditee* akan berdampak pada tugas pendeteksian kecurangan. Oleh karena itu hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H2 : Lingkup audit berpengaruh terhadap kegagalan auditor eksternal dalam mendeteksi indikasi kecurangan.

Pengaruh penilaian risiko terhadap kegagalan auditor eksternal dalam mendeteksi indikasi kecurangan

Fraud risk assesment (penilaian risiko kecurangan) merupakan penaksiran seberapa besar risiko kegagalan auditor dalam mendeteksi terjadinya kecurangan dalam asersi manajemen (Noviyanti, 2008). Penilaian risiko merupakan suatu hal yang penting dilakukan untuk mendeteksi suatu kecurangan, Bahkan menurut Sarbanes-Oxley, seorang auditor eksternal harus melakukan analisis menyeluruh atas risiko yang berkaitan dengan audit (Hall dan Singleton, 2007:113)

Seorang auditor akan mengalami disonansi kognitif apabila, memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap klien, manajemen, dan staf klien sehingga menyebabkan skeptisme profesionalnya rendah, tetapi oleh auditor atasan ia diharapkan untuk memberikan penaksiran risiko kecurangan yang tinggi dengan maksud agar dia menunjukkan sikap skeptisme yang tinggi. ketika hal tersebut terjadi nantinya auditor akan berusaha untuk keluar dari disonansi tersebut dengan merubah sikap dan prilakunya, yang nantinya akan membawa pada keberhasilan atau kegagalan dalam menyelesaikan tugasnya.

Sebelum menyusun prosedur audit, auditor harus terlebih dahulu melakukan penilaian risiko untuk mengetahui titik-titik yang kemungkinan besar terdapat kecurangan. Seharusnya kecurangan dapat dideteksi ketika auditor telah menjalankan prosedur audit sebagaimana mestinya. Dan apabila kecurangan masih terjadi, berarti yang patut diperhatikan adalah penilaian risikonya. Oleh karena itu hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

H3: Penilaian risiko berpengaruh terhadap kegagalan auditor eksternal dalam mendeteksi indikasi kecurangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil penyebaran koesioner. Metode pengambilan sampel menggunakan metode pemilihan sampel menggunakan *porpositive sampling*. sampel sebanyak 54 responden. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Taraf signifikansi yang digunakan adalah 5%. Dimana persamaan regresinya dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Kegagalan mendeteksi indikasi kecurangan

β_0 = Intersep (Konstan)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi

- X1 = Kompleksitas audit
 X2 = Lingkup audit
 X3 = Penilaian risiko
 e = Faktor kesalahan (*error*)

PEMBAHASAN

Hasil Uji Validitas

Ghozali, (2013:52) menyatakan bahwa suatu kuesioner dikatakan valid jika pernyataan dalam kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut.

Tabel 1
Hasil Uji Validitas

Kompleksitas Audit (X1)			
Pertanyaan	<i>r</i> hitung	<i>r</i> tabel	Keterangan
Pertanyaan 1	0,766	0,268	Valid
Pertanyaan 2	0,607	0,268	Valid
Pertanyaan 3	0,744	0,268	Valid
Pertanyaan 4	0,829	0,268	Valid
Pertanyaan 5	0,794	0,268	Valid
Pertanyaan 6	0,493	0,268	Valid
Pertanyaan 7	0,748	0,268	Valid
Lingkup Audit (X2)			
Pertanyaan	<i>r</i> hitung	<i>r</i> tabel	Keterangan
Pertanyaan 1	0,702	0,268	Valid
Pertanyaan 2	0,785	0,268	Valid
Pertanyaan 3	0,808	0,268	Valid
Pertanyaan 4	0,644	0,268	Valid
Pertanyaan 5	0,666	0,268	Valid
Pertanyaan 6	0,462	0,268	Valid

Penilaian Risiko (X3)			
Pertanyaan	<i>r</i> hitung	<i>r</i> tabel	Keterangan
Pertanyaan 1	0,860	0,268	Valid
Pertanyaan 2	0,896	0,268	Valid
Pertanyaan 3	0,725	0,268	Valid
Pertanyaan 4	0,917	0,268	Valid
Pertanyaan 5	0,924	0,268	Valid
Pertanyaan 6	0,835	0,268	Valid
Pertanyaan 7	0,845	0,268	Valid
Kegagalan Mendeteksi Indikasi Kecurangan (Y)			
Pertanyaan	<i>r</i> hitung	<i>r</i> tabel	Keterangan
Pertanyaan 1	0,678	0,268	Valid
Pertanyaan 2	0,868	0,268	Valid
Pertanyaan 3	0,759	0,268	Valid
Pertanyaan 4	0,867	0,268	Valid
Pertanyaan 5	0,849	0,268	Valid
Pertanyaan 6	0,688	0,268	Valid

Berdasarkan hasil pengujian validitas diatas menunjukkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini dapat dikatakan valid karena nilai *r* hitung lebih besar dari *r* tabel.

Uji Reliabilitas

Ghozali, (2013:47), menyatakan bahwa Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal apabila jawaban responden terhadap pertanyaan kuesioner konsisten atau stabil dari waktu ke waktu.

Tabel 2
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Batas Reliabilitas	Keterangan
Kompleksitas Audit (X1)	0,843	0,70	Reliabel
Lingkup Audit (X2)	0,768	0,70	Reliabel
Penilaian Risiko (X3)	0,931	0,70	Reliabel
Kegagalan Mendeteksi Indikasi Kecurangan (Y)	0,873	0,70	Reliabel

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini dapat dikatakan reliabel karena nilai Cronbach's Alpha di atas nilai 0,70, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel terbukti reliabel.

Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan tingkat signifikansi 5% (Ghozali, 2013:160). Data dikatakan berdistribusi normal apabila tingkat signifikansinya $> 0,05$. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual	Keterangan
Kolmogorov-Smirnov Z	0,839	
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,482	Berdistribusi Normal

Hasil uji normalitas dalam penelitian ini menunjukkan nilai Kolmogorov-smirnov sebesar 0,839 dan nilai signifikansi sebesar 0,482. Hal ini menunjukkan bahwa hasil residual telah berdistribusi normal, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Uji Multikolinieritas

Suatu model regresi dikatakan bebas gejala Multikolinieritas adalah apabila memiliki nilai *Tolerance* $\geq 0,10$ atau sama dengan nilai *VIF* ≤ 10 . Berikut hasil pengujian multikolinieritas:

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Hasil Keputusan
X1	0,900	1,111	Tidak terjadi multikolinieritas
X2	0,720	1,389	Tidak terjadi multikolinieritas
X3	0,782	1,279	Tidak terjadi multikolinieritas

Hasil pengujian multikolinieritas dalam penelitian ini diperoleh nilai tolerance $> 0,10$ atau *VIF* (variance inflation factor) < 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa pengujian multikolinieritas pada keempat variabel independen tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Ghozali, (2013:143) menyatakan bahwa Untuk mengetahui heteroskedastisitas dapat menggunakan uji glejser, yaitu dengan cara meregresikan nilai absolute residual terhadap variabel independen, yang dilihat dari probabilitas signifikansi variabel independen $> 0,05$.

Tabel 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
X1	0,515	Tidak terjadi heteroskedastisitas
X2	0,363	Tidak terjadi heteroskedastisitas
X3	0,194	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji glejser di atas, koefisien parameter untuk variabel kompleksitas audit (X1) adalah sebesar 0,515, lingkup audit (X2) sebesar 0,363, dan penilaian risiko (X3) sebesar 0,194. Berdasarkan nilai probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini memenuhi asumsi heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan analisis regresi berganda dimaksudkan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel bebas (X) mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (Y). Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5
Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	Koef. Regresi	t hitung	Sig.	Keterangan
X1 (Kompleksitas Audit)	-0,109	-1,008	0,318	Tidak Signifikan
X2 (Lingkup Audit)	0,399	2,220	0,031	Signifikan
X3 (Penilaian Risiko)	0,418	2,357	0,022	Signifikan

Keterangan : Signifikansi pada level = 0,05.

Pembahasan

Hasil Pengujian dan Pembahasan Pengaruh kompleksitas audit terhadap kegagalan auditor eksternal dalam mendeteksi indikasi kecurangan

Berdasarkan tabel hasil pengujian hipotesis diatas, nilai signifikansi kompleksitas audit sebesar 0,318 lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka dikatakan tidak signifikan. Hal ini menunjukkan, hasil pengujian statistik t untuk variabel kompleksitas audit tidak berpengaruh terhadap kegagalan mendeteksi indikasi kecurangan dan artinya hipotesis pertama atau H1 ditolak.

Kompleksitas audit tidak mampu menjelaskan kegagalan mendeteksi indikasi kecurangan. Hal ini dikarenakan baik semakin sulit ataupun rumit suatu tugas yang diterima oleh auditor BPK, hal tersebut sudah merupakan kewajiban auditor BPK sebagai satu-satunya auditor eksternal pemerintah yang dituntut untuk tetap menjaga kekompetenannya dalam melaksanakan tugas audit sebagaimana yang telah diatur di dalam UU No.15 tahun 2006.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Nadhiroh (2010) yang menyatakan bahwa kompleksitas tugas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja auditor dalam membuat judgment. Penelitian Engko dan Gudono (2007) juga menyatakan hasil yang sama bahwa kompleksitas tugas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan kerja auditor, ini artinya auditor mengetahui dengan jelas tugas mereka dan tidak mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugasnya dengan baik.

Tidak berpengaruhnya variabel kompleksitas audit terhadap kegagalan dalam mendeteksi indikasi kecurangan dikarenakan, auditor BPK sudah memiliki kompetensi dan pengalaman yang mumpuni, khususnya sebagai satu-satunya auditor eksternal pemerintah, sehingga baik adanya tugas yang kompleks ataupun tidak mereka tetap bisa menjalankannya dengan baik.

Hasil Pengujian dan Pembahasan Pengaruh lingkup audit terhadap kegagalan auditor eksternal dalam mendeteksi indikasi kecurangan

Berdasarkan tabel hasil pengujian hipotesis diatas, nilai signifikansi lingkup audit sebesar 0,031 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka dikatakan signifikan. Hal ini menunjukkan, hasil pengujian statistik t untuk variabel lingkup audit berpengaruh terhadap kegagalan mendeteksi indikasi kecurangan dan artinya hipotesis kedua atau H2 diterima.

Lingkup audit terhadap kegagalan dalam mendeteksi indikasi kecurangan menunjukkan bahwa, semakin luas lingkup audit yang diterapkan oleh auditor BPK maka akan meningkatkan kegagalan dalam mendeteksi indikasi kecurangan. Hal ini dikarenakan ketika semakin luas lingkup audit yang diterapkan, maka akan semakin banyak juga hal-hal yang harus diperiksa, padahal waktu yang dimiliki oleh auditor dalam melakukan pemeriksaan sangat terbatas. Selain itu, meskipun BPK telah banyak mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian, pada kenyataannya korupsi masih saja terus terjadi. Oleh karena itu, auditor BPK harus lebih memperhatikan faktor lingkup audit, agar kegagalan mereka dalam mendeteksi kecurangan semakin kecil.

Berpengaruhnya lingkup audit mengindikasikan bahwa, pemeriksa harus menggunakan kemahiran profesional secara cermat dan seksama dalam menentukan jenis pemeriksaan yang akan dilaksanakan dan standar yang akan diterapkan terhadap pemeriksaan, yang diantaranya mencakup penentuan lingkup pemeriksaan. Ini artinya lingkup pemeriksaan yang baik bukan dilihat dari besarnya lingkup pemeriksaan, melainkan kesesuaian lingkup pemeriksaan dengan tujuan pemeriksaan, sehingga nantinya pemeriksa dapat menemukan bukti yang benar-benar kompeten dan sesuai dengan yang diharapkan.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian Prastio (2012) dan Suhartini dan Ariyanto (2009) yang artinya, lingkup audit memiliki pengaruh dalam tugas pemeriksaan agar auditor dapat mengumpulkan bukti-bukti yang kompeten sebagai dasar pertimbangan pengambilan suatu keputusan. Berpengaruhnya variabel lingkup audit terhadap kegagalan dalam mendeteksi indikasi kecurangan dikarenakan, dalam mendeteksi suatu kecurangan dibutuhkan bukti-bukti yang cukup, dimana untuk mendapatkan bukti yang kompeten auditor harus memperhatikan faktor lingkup auditnya.

Hasil Pengujian dan Pembahasan Pengaruh penilaian risiko terhadap kegagalan auditor eksternal dalam mendeteksi indikasi kecurangan

Berdasarkan tabel hasil pengujian hipotesis diatas, nilai signifikansi penilaian risiko sebesar 0,022 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka dikatakan signifikan. Hal ini menunjukkan, hasil pengujian statistik t untuk variabel penilaian risiko berpengaruh terhadap kegagalan mendeteksi indikasi kecurangan dan artinya hipotesis ketiga atau H3 diterima.

Penilaian risiko terhadap kegagalan dalam mendeteksi kecurangan menunjukkan bahwa, semakin tinggi penilaian risiko yang dilakukan auditor BPK akan meningkatkan kegagalan dalam mendeteksi indikasi kecurangan. Hal ini dikarenakan penilaian risiko kecurangan yang dilakukan auditor BPK kemungkinan tidak diupayakan secara terus menerus. Menurut SAS no.99 penilaian risiko harus diupayakan secara terus menerus, dari tahap perencanaan, pekerjaan lapangan, hingga tahap akhir. Meskipun penilaian risikonya tinggi, tetapi hanya dilakukan diawal tahap perencanaan saja, maka kemungkinan kegagalan dalam mendeteksi kecurangan masih tetap tinggi.

Koroy (2008) menyatakan bahwa ketika penilaian risiko yang kurang sensitif dilakukan oleh seorang auditor, nantinya hal tersebut akan berakibat serius pada tugas pemeriksaan. Ini artinya penilaian risiko yang baik bukan dilihat dari besarnya penilaian risiko, melainkan

kepekaan penilaian risiko mereka terhadap suatu kondisi. Kepekaan penilaian risiko mereka diharapkan nantinya akan meningkatkan sensitifitas mereka terhadap kondisi yang mengindikasikan ketidakwajaran.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Alfa, (2012) dan Koroy, (2008) yang artinya, penilaian risiko memiliki pengaruh terhadap skeptisme profesional, sehingga nantinya akan membantu dalam tugas pendeteksian kecurangan. Berpengaruhnya variabel penilaian risiko terhadap kegagalan dalam mendeteksi indikasi kecurangan dikarenakan, kepekaan dan kesensitifan dalam melakukan penilaian atas risiko suatu kecurangan nantinya akan dapat mengidentifikasi suatu kondisi yang mengindikasikan ketidakwajaran

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan maka kesimpulan penelitian ini adalah:

1. Kompleksitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kegagalan mendeteksi indikasi kecurangan.
2. Lingkup audit berpengaruh signifikan terhadap kegagalan mendeteksi indikasi kecurangan dengan koefisien positif.
3. Penilaian risiko berpengaruh signifikan terhadap kegagalan mendeteksi indikasi kecurangan dengan koefisien positif.

Keterbatasan

Peneliti hanya menyebarkan 100 kuesioner dari 160 auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Timur. Hal ini dikarenakan pada bulan april dan mei banyak pemeriksa yang sedang melakukan tugas pemeriksaan dan tidak berada di tempat. Sehingga berdasarkan kebijakan bagian SDM, responden yang bersedia mengisi kuesioner hanya sebanyak 100 responden.

Saran

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya sebaiknya pengumpulan data bisa menggunakan wawancara dan observasi, sehingga nanti hasilnya akan lebih mendekati keadaan yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfa, Rosa De Lima Chendy. 2012. *Pengaruh Kepercayaan, Penaksiran Risiko Kecurangan, Locus Of Control, Etika Profesi, Kompetensi, Dan Risiko Audit Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor*. Unika Soegijapranata, Semarang.
- Allen, Marge O'Reilly., dan Zikmund, Paul E. 2009. *"Whose Responsibility is it to Deter and Detect Fraud? The Role of Management, the Auditor and the Fraud Examiner"*.
- Association of certified fraud examiners (ACFE). 2012. *Report to The Nation On The Occupational Fraud and Abuse, global fraud study*.
- Badan Pemeriksa Keuangan RI. 2007. *Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan RI No 1, Tahun 2007 tentang SPKN*. Jakarta: Badan Pemeriksa Keuangan RI.
- Chui, Lawrence., and Byron Pike. 2013. *Auditors' Responsibility for Fraud Detection: New Wine in Old Bottles?*. Journal of Forensic & Investigative Accounting Vol.5, Issue 1.

- Elder, Randal J., Mark S. Beasley., Alvin A. Arens., dan Amir Abadi Jusuf. 2011. *Jasa Audit dan Assurance*. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Engko, Cecilia., dan Gudono. 2007. *Pengaruh Kompleksitas Tugas Dan Locus Of Control Terhadap Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan Dan Kepuasan Kerja Auditor*. SNA X: Makassar.
- Fitriyani, Rika. 2012. *Pengaruh Kemampuan Auditor Investigatif Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit Dalam Pembuktian Kecurangan (Fraud)*. Universitas Pasundan, Bandung.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Cetakan 7. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hall dan Singleton. 2007. *Audit dan Assurance Teknologi*. Edisi 2. Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Hall dan Singleton. 2007. *Audit Teknologi Informasi dan Assurance*. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- ICW. 2013. "*Kaltim, Wilayah Bebas (Melakukan) Korupsi !*". Pernyataan Pers Bersama.
- Iskandar, Takiah Mohd., and Zuraidah Mohd Sanusi. 2011. *Assessing The Effects Of Self-Efficacy And Task Complexity On Internal Control Audit Judgment*. Asian Academy Of Management Journal Of Accounting And Finance Vol.7, No.1.
- Koroy, Ramaraya Tri. 2008. *Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Oleh Auditor Eksternal*. Banjarmasin: STIE Nasional, Indonesia.
- Nadhiroh, Siti Asih. 2010. *Pengaruh Kompleksitas Tugas, Orientasi Tujuan, Dan Self-Efficacy Terhadap Kinerja Auditor Dalam Pembuatan Audit Judgment*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Noviyanti, Suzy. 2008. *Skeptisme Profesional Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia Vol.5, No.1.
- Nurhadi, Andi Syamsurizal. 2013. *Tinjauan Yuridis Terhadap Tindak Pidana Korupsi Penyalahgunaan Wewenang Dalam Jabatan*. Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Prasita, Andin., dan Priyo Hari Adi. 2007. *Pengaruh Kompleksitas Audit Dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kualitas Audit Dengan Moderasi Pemahaman Terhadap Sistem Informasi*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Prastio, Ivana Lis. 2012. *Pengaruh Pemeriksaan Pendahuluan, Lingkup Audit, Independensi dan Kompetensi Terhadap Pertimbangan Opini Auditor*. Unika Soegijapranata, Semarang.
- Robbins, Stephen P. 2001. *Prilaku Organisasi*. Edisi kedelapan. Buku 1. Pearson Education Asia Pte, Ltd dan PT Prenhallindo, Jakarta.
- Soepardi, Eddy Mulyady. 2010. "*Peran BPKP dalam Penanganan Kasus Berindikasi Korupsi Pengadaan Jasa Konsultasi Instansi Pemerintahan*". Jakarta.
- Suhartini., dan Dodik Ariyanto. 2009. *Pengaruh Pemeriksaan Interim, Lingkup Audit, Dan Independensi Terhadap Pertimbangan Opini Auditor*. Universitas udayana, Bali.
- Widayanti, Anna Retno., dan Subekti, Imam. 2001. "*Analisis Keahlian Auditor BPK-RI Menuju Pelaksanaan Fraud Auditing*". Universitas Brawijaya, Malang.

